



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Vivien Hardiningtyas, S.Psi

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Komunikasi Politik (Docat)	3
Hari Minggu Biasa XIV	4
Bonaventura Suprpto dan Catatannya tentang Pendidikan	5
Kecepatan 80-90 km/jam-Taruhan Nyawa	6
Ajaran Sosial Gereja, <i>Gaudium Et Spes</i> , <i>Rerum Novarum</i> , dan Wirausaha Modern	7
Mengapa kita sering mengeja 'praktik' dengan 'praktek'?	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Pendidikan Katolik selalu menekankan “kedisiplinan” dan “budi pekerti”. Namun, akhir-akhir ini “kedisiplinan” dan “budi pekerti” tergerus oleh “penampilan” dan “prestasi” duniawi. Hal ini sungguh disayangkan karena orang berpikir bahwa dengan membalik “penampilan” sebagai yang utama maka kedisiplinan akan muncul. Padahal, pemikiran semacam ini membawa pendidikan tidak semakin baik tetapi malah masuk ke dalam “jurang”. Oleh sebab itu, pendidikan Katolik perlu kembali “bangkit”, perlu kembali pada Sang Pendidik sejati, yang memulai semua karya ini bagi umat manusia. Tanpanya, pendidikan Katolik hanya pendidikan yang berlabel “Katolik”.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Mewujudkan “kedisiplinan” yang menjadi akar dari pendidikan Katolik hanya bisa ketika semuaarganya menghidupi nilai-nilai Katolik dengan sungguh-sungguh. Inilah tantangan kita bersama, di Universitas ini. Kita bisa saja mengagung-agungkan Universitas kita tetapi sesungguhnya yang kita agungkan adalah tampilannya bukan spirit atau disiplinnya yang menjadi akar pendidikan kita. Oleh sebab itu, sebagai warga Universitas kita perlu memikirkan bersama pengembangan ini supaya kita mengerti apa yang terbaik bagi karya ini. Kita tidak bisa melakukannya sendiri tetapi kita perlu kebersamaan yang memberikan kepada kita “rasa memiliki” dan menjalankan disiplin kepada mahasiswa dengan penuh semangat.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II, pernah mengatakan: “Tujuan akhir dari seluruh pendidikan Katolik adalah keselamatan dalam Yesus Kristus. Para pendidik Katolik secara efektif bekerja untuk kedatangan Kerajaan Allah; karya ini termasuk mentransmisikan secara jelas dan penuh pesan keselamatan yang membawa jawaban iman”. Dengan demikian, pendidikan Katolik tidak bisa hanya menyampaikan pengetahuan tanpa punya visi untuk membawa manusia kepada keselamatan. Pendidikan Katolik bukan pendidikan yang menghasilkan “ijazah” tetapi pendidikan yang membawa setiap orang menjadi pembawa kabar gembira yang membawa para pemuda dan pemudi merasakan kasih Allah dan kelak bisa menjadi tokoh di masyarakat yang membangun masyarakat menjadi masyarakat yang sejahtera.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

*Happy
Birthday!*



5 Juli:

- Renna Yulia Vernanda, S.Si., M.Si. - Fakultas Farmasi
- Angelia Sutanto, A.Md. - BAU

6 Juli:

- Drs. Ec. Cyrillius Martono, M.Si. - Fakultas Bisnis
- Alloysius Wanda Kurniawan, S.E. - Fakultas Bisnis
- Ir. Maria Yuliana, ST., Ph.D., IPM. - Fakultas Teknik

7 Juli:

- M. M. Dwi Intan Wahyu Sari, S.T.P. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Maria Yuliasuti, S.Sos., M.Med.Kom. - Fakultas Ilmu Komunikasi

8 Juli:

- Haris Wibisono, S.E., M.Si., Ak. - PSDKU Akutansi

9 Juli:

- dr. Eny Setiarini, Sp.S - Fakultas Kedokteran

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



Komunikasi Politik (Docat)

249. Bagaimana seharusnya migran diperlakukan dalam menjaga persatuan umat manusia?

Sering migran berpaling dari negara bahkan ketika itu berarti menoleransi pelanggaran hak manusiawi. Sehingga banyak orang tenggelam saat bepergian dari Afrika ke Eropa atau setelah tiba, dikirim ke kamp dengan kondisi memprihatinkan atau yang lain adalah sering mengirim kembali tanpa pemeriksaan yang memadai klaim hukum mereka. Namun, orang Kristiani melihat orang-orang ini tidak hanya sebagai warga suatu negara, tetapi selalu anggota keluarga umat manusia juga. Itulah mengapa tindakan memberikan perlindungan bagi mereka yang dianiaya atau menderita di tanah air mereka sendiri, menjadi kewajiban moral. Orang tidak meninggalkan tanah air mereka tanpa alasan. Selama tidak ada kerja sama internasional yang nyata untuk pembangunan yang benar-benar adil untuk semua bangsa, orang akan berusaha untuk bermigrasi mencari kehidupan yang lebih baik.

Lembaga-lembaga itu tampil sebagai usaha-usaha pertama untuk meletakkan dasar-dasar internasional bagi segenap masyarakat manusia, guna memecahkan masalah-masalah amat berat zaman sekarang, yakni mendukung kemajuan seluruh dunia, dan mencegah perang dalam bentuk apa pun (Konsili Vatikan II, GS 84 tentang lembaga-lembaga internasional terkait isu imigran).

250. Bagaimana Gereja terlibat dalam masalah ini?

Selama bertahun-tahun, di seluruh dunia, Gereja Katolik telah menjadi advokat untuk migran, termasuk kelompok 'tidak berdokumen' atau 'ilegal'. Dalam melakukannya, ia berada bersama pihak kaum miskin dan mereka yang disebut Yesus dengan terpinggirkan dan terlupakan. Ajaran Katolik dapat diringkas dalam sejumlah poin kunci. Pertama, orang memiliki hak untuk bermigrasi dalam rangka mendukung diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Kedua, negara-negara mempunyai hak untuk mengatur perbatasan mereka. Ketiga, pengungsi dan pencari suaka harus diberi perlindungan. Keempat, martabat manusia dan hak manusiawi migran tak berdokumen harus dihormati. Mengenai poin terakhir ini, Uskup AS dan Meksiko telah menyatakan, "terlepas dari status hukum mereka, migran, seperti semua orang, memiliki martabat manusia yang melekat yang harus dihormati. Sering kali mereka tunduk kepada hukum dan peraturan kasar aparat penegak baik dari negara penerima maupun negara transit. Diperlukan kebijakan pemerintah yang menghormati hak manusiawi meskipun tanpa dokumen yang diperlukan". (Strangers No Longer: Together on the Journey of Hope, sebuah Surat Pastoral Mengenai Migrasi dari Uskup Katolik Meksiko dan Amerika Serikat {2003}, no. 38; lih. No. 35-37). Tidak cukup hanya membantu dalam kasus-kasus perorangan; ini juga menjadi tugas Gereja untuk meminta legislator mengesahkan undang-undang yang lebih manusiawi.

Migran dan pengungsi bukanlah bidak pada papan catur kemanusiaan. Mereka adalah anak-anak, perempuan, dan laki-laki yang meninggalkan atau yang terpaksa meninggalkan rumah mereka karena berbagai alasan, yang berbagi keinginan yang sah untuk mengetahui dan memiliki, tetapi di atas semua itu untuk menjadi lebih. Banyaknya orang yang bermigrasi dari satu benua ke benua lain, atau menggeser, tempat dalam negara mereka sendiri dan wilayah geografis, mencolok. Kenyataan migrasi ... perlu didekati dan dikelola secara baru, adil, dan efektif; lebih dari apa pun, ini panggilan untuk kerja sama internasional dan semangat solidaritas yang mendalam dan kasih sayang (Paus Fransiskus Xaverius).

Hari Minggu Biasa XIV

Bacaan: Za 9:9-10; Rm 8:9,11-13; Mat 11:25-30

Saudara-saudariku ytk.

Tuhan selalu memperhatikan lebih orang kecil, orang sederhana, dan orang yang bahkan dijauhkan oleh masyarakat. Ini seolah-olah diskriminasi karena Tuhan tidak mau memperhatikan orang besar, orang tinggi hati, orang yang kaya, dan populer. Memang jika ini dilihat sekilas demikian tetapi sesungguhnya tidak seperti itu karena Tuhan juga perhatian pada semua. Hanya saja, Tuhan hendak menekankan yang penting dalam kehidupan manusia yaitu "relasi dengan Tuhan"; "kerendahan hati" menempatkan Dia yang utama dalam kehidupan dibandingkan yang lain. Artinya, bisa jadi orang yang miskin itu belum tentu mendapatkan tempat di hadapan Dia karena mereka mungkin juga sama saja dengan orang yang kaya. Sehingga, hal yang mendasar dikehendaki oleh Tuhan adalah hati yang terikat pada-Nya bukan hati yang terikat pada benda-benda dan hal-hal duniawi.

Saudara-saudariku ytk.

Tuhan lebih menekankan orang untuk datang kepada-Nya. Itu adalah sikap yang utama dikehendaki oleh Dia. Siapapun punya persoalannya sendiri-sendiri; punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing tetapi belum tentu semua itu bisa selalu melekatkan diri kepada Tuhan. Ini poin utama yang perlu direfleksikan dan direnungkan oleh setiap orang Katolik. Kita tidak bisa mengatakan bahwa Tuhan ada dalam diriku; dalam hidupku tetapi nyatanya hati kita tidak selalu mengarah kepada-Nya. Jika demikian, orang semacam ini lebih memikirkan "ego"-nya, memikirkan "apa yang dimau saja" bukan "apa yang Tuhan kehendaki dalam hidup ini".

Saudara-saudariku ytk.

Tuhan mengundang dengan tangan yang terbuka lebar kepada siapa saja, terutama kepada mereka yang penuh beban dalam hidupnya. Tuhan secara tegas mengatakan: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu". Maka, sungguh rugi jika seorang melewatkan undangan Tuhan ini dalam hidup karena Tuhan sendiri yang memberi kesempatan dan menyediakan diri-Nya supaya orang yang terbeban bisa diringankan. Manusia tidak bisa melepaskan beban-bebannya tanpa Tuhan sehingga jika Tuhan telah membuka diri-Nya tentu ini kesempatan sekaligus anugerah besar yang diberikan supaya manusia menjadi bersukacita bersama Dia.

Saudara-saudariku ytk.

Beban dari manusia akan terus berat dalam hidup. Maka, Tuhan memberikan alternatif daripada orang selalu jatuh pada keinginan dan ego diri, yaitu "kuk" dari Tuhan. Dia mengatakan: "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan". Ini berarti bahwa seorang yang mau mendekati diri dengan Tuhan meskipun juga akan mengangkat kuk atau beban akan terasa ringan seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus sendiri ketika dia memanggul salib ke Golgota bagi manusia. Dengan kata lain, kalau seorang terbeban oleh keinginan diri dan egonya semata, maka dia akan merasakan berat dalam menjalani kehidupan ini, seperti menjalankan pekerjaan dan hidup keluarga, serta juga hidup beriman. Sebaliknya, jika seorang itu menjalankan "beban" dari Tuhan akan terasa ringan karena dia tahu bahwa beban yang dilakukan itu dijamin oleh Tuhan apalagi melakukan kebenaran. Contoh paling nyata adalah kemartiran para kudus, yang wafat demi iman bahkan seperti Santo Stefanus, martir pertama yang hendak dirajam, memberikan pengampunan kepada para pelaku seperti Tuhan Yesus yang mengampuni para prajurit dan bangsa Yahudi.

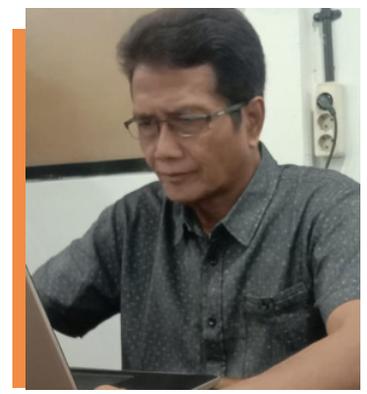
Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini, kita semua bisa merasa ringan semua beban jika kita benar-benar sadar bahwa yang kita lakukan adalah perutusan. Namun, jika kita bekerja dan menjalani karya atau studi kita di UKWMS sebagai "pencapaian" pribadi semata, maka kita akan lelah karena kita akan merasa bahwa semua hal di Universitas tidak ada yang benar atau tidak ada yang sesuai dengan imajinasi Anda. Oleh sebab itu, moga-moga kita bisa berubah dan selalu ingat perkataan Tuhan tersebut bahwa yang diperjuangkan bukan "kuk" atau "salib" kita tetapi "salib" dan "kuk" Tuhan Yesus yang kita angkat sehingga Dia akan senantiasa menemani kita dan membuat segala beban yang kita miliki menjadi ringan.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Bonaventura Suprpto Dan Catatannya tentang Pendidikan



Nama Bonaventura Suprpto, akrab dikenal sebagai salah satu tokoh yang setia memberi perhatian pada dunia pendidikan. Dosen Mata Kuliah Dasar Umum di UKWMS ini pernah menjadi Anggota Dewan Pendidikan di Jawa Timur selama 10 tahun, sejak tahun 2005 sampai tahun 2016. Di lembaga ini, Pak Prpto, demikian saya menyapanya, telah menyaksikan dari jarak dekat dunia pendidikan itu dengan segala dinamika yang terjadi di sana.

Perhatian Pak Prpto pada dunia pendidikan, bukan tanpa alasan. "Cerita awal keprihatinan saya pada dunia pendidikan, sebenarnya diawali dengan menyaksikan bagaimana dampak dari Ujian Nasional. Bagi saya, Ujian Nasional itu membuang-buang anggaran terlalu besar. Banyak sekali biaya yang harus dikeluarkan untuk menyelenggarakan Ujian Nasional, baik itu pada level pemerintah maupun dari orang tua peserta didik. Ujian Nasional juga akan membentuk semacam kastanisasi dalam pendidikan karena sekolah yang mendapat nilai Ujian Nasionalnya baik mendapat label sebagai sekolah bermutu, walaupun gurunya sama seperti sekolah lain hanya karena siswanya memang anak-anak yang mampu secara akademis juga secara finansial karena mereka bisa dengan leluasa mengikuti bimbingan belajar sehingga kemungkinan nilai Ujian Nasional mereka tinggi."

Selain Ujian Nasional, Pak Prpto juga memberi catatan khusus pada pengucuran dana yang dianggapnya tidak tepat sasaran. Sekolah yang dianggap bermutu semakin banyak mendapat kucuran dana, sedangkan sekolah yang tertinggal, akan tetap seperti itu. Idealnya sekolah yang kesulitan itulah yang seharusnya mendapat perhatian lebih besar agar mereka bisa mengembangkan pendidikannya menjadi lebih baik.

Kesulitan berikutnya terletak pada persoalan guru. Bagi Pak Prpto, guru adalah kunci dari pendidikan di Indonesia. "Sayangnya, pengangkatan guru tetap di sekolah negeri sulitnya bukan main. Karena walaupun melalui tes, tampaknya, kok tes itu kurang transparan," Pak Prpto melihat ada hal yang tidak beres dalam urusan ini.

Belum selesai urusan pengangkatan guru, pendidikan kita juga terjebak pada persoalan pendistribusian guru yang tidak merata. Kebanyakan guru diangkat masuk ke kota-kota besar sehingga daerah tertinggal, terbelakang, dan terluar, itu sulit mendapat guru tetap. Dalam penelusuran Pak Prpto, walaupun mereka menjadi guru tetap di daerah sulit ini, umumnya guru-guru ini tidak betah dan memilih kembali ke kota dengan macam-macam alasan, bisa karena fasilitas, jaminan keamanan, atau jauhnya jarak tempat tinggal dan sekolah. Alhasil, terjadi ketidakseimbangan dalam pendidikan.

Keprihatinan terhadap dunia pendidikan ini kemudian menjadi alasan bagi Pak Prpto untuk menyumbang gagasannya melalui media-media penyalur gagasan, seperti koran dan juga radio. Pak Prpto sendiri punya bundelan berupa kliping tulisan-tulisannya di koran-koran tentang pendidikan. Sedangkan untuk radio, Pak Prpto dan jejaring pemerhati pendidikan di Jawa Timur menyumbang gagasan mereka melalui radio.

"Dulu juga punya jadwal berdiskusi tentang pendidikan di Suara Surabaya. Jadwalnya tiap minggu ke 3 pada hari Selasa. Saya dan teman-teman membuat jaringan pendidikan dan kami melakukan *talk show* di situ," imbuh dosen yang sudah mengajar matakuliah dasar umum di UKWMS sejak tahun 1998 ini. Selain media cetak dan radio, kini beberapa tulisan Pak Prpto menyebar di media *online*, misalnya di Kompasiana.com, misalnya tulisan tentang pendidikan karakter dan pendidikan nilai. Tentang hal ini Pak Prpto menyampaikan kisah yang menarik tentang pendidikan karakter.

"Dulu, sekitar tahun 2006/2007 ada namanya 'kantin kejujuran' di Sekolah-Sekolah Negeri. Itu yang menggagas justru dari Kementerian Hukum dari Kejaksaan. Kemudian sekolah mendapatkan kucuran dana sebagai modal kantin. Kantin itu menyediakan makanan kue-kue. Anak-anak kemudian mengambil lalu bayarnya sesuai dengan apa yang diambil tanpa perlu diawasi. Tahun pertama modal menyusut, tahun kedua makin menyusut, tahun ketiga bangkrut. Dari situ saja kita bisa tahu nilai kejujuran sulit diterapkan di sekolah. Lebih konkret lagi terjadi praktik katrol nilai. Anak yang mestinya dapat nilai 4 di rapor nggak ada nilai 4, karena dikatrol menjadi 7 dan 8. Karena masing-masing sekolah punya standar nilai yang sudah dibakukan. Siapa yang bakukan? Instruksi dari atasan. Mengapa? Karena itu jadi bagian dari prestasi pejabat. Jadi kalau politisasi masuk dunia pendidikan, pendidikan jadi kacau carut-marut karena politisasi tadi."

Terhadap adanya politisasi tadi itu rasanya agak sulit menerapkan pendidikan berintegritas yang berurusan dengan pembentukan nilai atau pembentukan karakter dengan hadirnya nilai kejujuran, kebenaran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Khusus untuk kebenaran dan kejujuran Pak Prpto memperhatikan bahwa para peserta didik enggan menyatakan secara jujur dan benar, mereka takut dianggap sok suci oleh teman-temannya. Meskipun tampaknya miris, tetapi selalu asa di balik pendidikan.

"Kalau mau membenahi pendidikan, dibutuhkan komitmen yang kuat untuk membangun pendidikan yang berintegritas, contoh ekosistem tata kelola mampu memberikan dukungan yang memadai untuk menginternalisasikan nilai-nilai dalam pembelajaran oleh guru, dosen, termasuk di dalamnya oleh orang tua. Karena bagaimana pun pendidik pertama orang tua. Keteladanan yang justru paling penting, hilangnya sosok keteladanan dalam masyarakat yang kalau tidak segera dibenahi akan menimbulkan krisis kepercayaan dari anak-anak kepada orang tua, pendidik atau juga pada elit politik sehingga anak-anak kita tidak punya lagi panutan" (Bill Halan)

Kecepatan 80-90 km/jam – Taruhan Nyawa

Gabriela Yemima Hindarso - 7103022018

Mahasiswa Semester II, Prodi Psikologi, UKWMS



Sewaktu masih berkuliah di semester satu, saya memiliki sebuah pengalaman religius yang masih saya ingat dengan jelas hingga saat ini. Pengalaman tersebut adalah mujizat sekaligus bukti bahwa Tuhan menjaga saya. Pada hari acara dies natalis Fakultas Psikologi, tepatnya pada tanggal 21 Desember 2022, saya diharuskan datang ke kampus untuk menghadiri *awarding ceremony* sebagai salah satu pemenang lomba *Psychology Challenge* dari cabang *Psyence*, yang merupakan semacam lomba cerdas cermat psikologi. Acara dies natalis dan *awarding ceremony* tersebut diadakan pada siang hari. Sebelum berangkat, tepatnya ketika pagi hari, saya sebetulnya merasa malas untuk datang karena acara tersebut mengambil hari libur saya. Saya berpikiran, 'duh, padahal sudah selesai UAS, tapi masih saja harus ke kampus lagi'.

Setelah bergelut dengan kemalasan dari dalam diri, akhirnya saya berangkat ke kampus. Saya menyetir mobil. Waktu tersisa satu setengah jam sebelum acara dimulai. Karena rumah saya di Sidoarjo, saya menyetir dengan kecepatan tinggi. Ketika sudah berada di tol Sidoarjo, beberapa kali harus mendahului mobil yang lajunya lebih pelan. Sambil menyetir, saya terus merutuki kemalasan saya. Andai saja saya berangkat lebih awal, saya tidak perlu menyetir dengan cara seperti itu. Saya juga merasa tidak sabar ketika mengantre di gerbang tol Waru Juanda. Selesai membayar dengan *e-toll*, saya langsung tancap gas lagi dengan kecepatan tinggi. Jalan tol berkelok saya abaikan. Saya tidak mengerem dan bertahan pada kecepatan saya. Saat itu, urat rasa takut saya seperti terputus dan digantikan dengan adrenalin.

Ketika sudah memasuki jalanan tol Waru Juanda, saya memilih untuk menyetir di lajur kiri karena kebetulan lajur tersebut sepi dan tidak dipenuhi truk atau kendaraan besar lainnya. Jalan tol tersebut sebenarnya semakin lama semakin dipersempit menjadi dua jalur. Mungkin karena tol sedang sepi, saya menurunkan kewaspadaan. Pikiran saya seakan kosong. Saya melamun sambil menyetir mobil dengan kecepatan sekitar 80-90 km/jam. Saking lengahnya, saya tidak menyadari bahwa di bahu jalan, ada mobil dengan kecepatan rendah yang hendak memasuki lajur kiri dengan posisi di depan saya. Saya sangat terkejut. Sepengetahuan saya, bahu jalan itu sebelumnya kosong. Entah itu karena saya yang salah lihat akibat melamun, atau memang mobil itu berniat untuk mendahului saya dari bahu jalan lalu memotong jalan saya. Mengerikannya lagi, posisi mobil itu sudah menyerong. Setengah badannya sudah memasuki lajur kiri di depan saya. Karena jarak kami sudah dekat dan kecepatan saya cukup tinggi, saya langsung mengerem mendadak dan menyalakan lampu *hazard*. Klakson juga sudah saya bunyikan berkali-kali, tapi mobil itu mengabaikan saya. Bahkan ternyata usaha saya untuk mengerem mendadak juga masih kurang. Kecepatan mobil saya memang turun, tapi tetap tidak mampu mengimbangi mobil di depan saya yang lambat itu. Tanpa berpikir panjang dan tanpa melihat ke arah spion kanan, saya langsung banting setir dan memasuki lajur kanan.

Walaupun sudah beberapa bulan berlalu sejak peristiwa menakutkan itu, saya masih ingat sensasi keringat dingin dan detak jantung saya yang cepat. Saya terhindar dari kecelakaan, tapi rasa takut masih terasa sampai sekarang. 'Untung saja saat itu lajur kanan sedang kosong. Untung saja saya bisa sampai di kampus dengan selamat. Bagaimana seandainya kalau tadi saya menabrak mobil yang lambat itu? Bagaimana seandainya kalau tadi saya ditabrak oleh mobil lain karena tiba-tiba banting setir ke kanan?' saya membanting. Seandainya saya ditabrak dari kanan, saya pasti akan sampai di Adijasa, bukan di kampus.

Dari pengalaman tersebut, saya belajar beberapa hal. Pertama, jangan lupa berdoa sebelum menyetir. Saya lupa berdoa dari rumah karena tergesa-gesa. Saya juga lupa *shareloc* pada ibu saya. Saya berpikir, mungkin Tuhan berusaha memperingati saya agar selalu berdoa sebelum pergi. Sejak saat itu, saya tidak pernah lupa untuk berdoa meminta keselamatan ketika berangkat ke kampus maupun ketika pulang dari kampus.

Kedua, saya belajar bahwa ketika menyetir, apalagi di tol dengan kecepatan tinggi, itu harus benar-benar fokus. Tidak boleh melamun. Menyetir sambil melamun ternyata dapat membawa petaka. Saya hampir mengalami kecelakaan saat itu. Dari pengalaman itu, saya selalu berusaha untuk terus fokus dan *mindful* ketika menyetir. Jika saya mulai merasa bosan atau mengantuk, saya akan mengedip-ngedipkan mata, membaca plat nomor mobil lain di depan saya, atau menyanyi. Kadang-kadang saya juga mencoba untuk berbicara dengan diri saya sendiri agar bisa tetap fokus menyetir.

Ketiga, saya semakin disadarkan bahwa Tuhan sangat menyayangi dan menjaga saya. Sampai saat ini, saya yakin bahwa keselamatan saat itu merupakan mujizat dari Tuhan. Tanpa campur tangan Tuhan, saya pasti akan sungguhan mengalami kecelakaan di tol Waru Juanda. Saya masih terus berterima kasih pada Tuhan atas keselamatan itu. Saya juga disadarkan untuk terus bersyukur karena rencana Tuhan ternyata sangat baik. Tuhan dapat menyadarkan saya untuk lebih waspada dan fokus ketika menyetir sendirian. Saya disadarkan bahwa keselamatan itu nomor satu. Terlambat datang ke acara di kampus jauh lebih baik daripada mengalami kecelakaan.

Ajaran Sosial Gereja, *Gaudium Et Spes, Rerum Novarum*, dan Wirausaha Modern

Aldo Hardi Sancoko, SE., MM., CBA.-Fakultas Kewirausahaan

Umat Katolik memiliki hak dan kewajibannya dalam kehidupan sosial dan agama. *Gaudium et Spes*, dokumen konstitusi pastoral gereja modern, salah satu dokumen Konsili Vatikan II 1965; berasal dari Bahasa Latin: *Gaudere* (bersukacita) atau *Gaudium* (gembira) dan *sperar* (berharap) atau *spes* (harapan). *Gaudium et Spes* mencatatkan gembira dan harapan, duka dan cemas dari manusia modern saat ini menjadi gembira dan harapan, duka dan cemas para Murid Kristus khususnya kaum miskin dan menderita. Dari sinilah gereja menginisiasi Ajaran Sosial Gereja (ASG). ASG mengatur bagaimana cara hidup dan berinteraksi satu dengan lainnya dalam keluarga besar Umat Katolik. ASG menghadirkan rencana Allah bagi realitas sekular dan menerangi manusia dalam membangun dunia seturut rencana Tuhan, terlepas apapun agamanya. Gereja sendiri adalah satu keluarga dengan satu Bapa, anggota yang dipelihara oleh Bapa, dikuatkan oleh Putra (Yesus Kristus), dan disemangati oleh Roh Kudus dalam form cinta kasih. Gereja Katolik bermakna universal sehingga bukan ditujukan untuk kepentingan diri sendiri melainkan menjadi terang bagi masyarakat.

Gereja sebagai umat Allah yang universal berakar pada masyarakat, baik dari sektor pembentukannya, jenisnya, maupun tujuan dari setiap kegiatan. ASG bisa dikatakan tanggapan gereja terhadap fenomena modern saat ini, persoalan yang dihadapi manusia modern dalam form kritik, dukungan, maupun himbauan. ASG sendiri berbeda dengan ajaran gereja yang saklek. ASG bersifat lunak, tidak *strict* seperti Dogma. Dogma Tritunggal dan beberapa Sakramen bersifat mengikat dengan segala konsekuensinya, sedangkan ASG sendiri bisa dikatakan keprihatinan gereja Katolik terhadap dunia dan manusia dalam bentuk dokumen. ASG disosialisasikan agar penekanan sosial gereja lebih masif terhadap problem sosial. Tidak sekedar pro bono, memberikan sumbangan/menjadi donator, tetapi juga mencari akar masalah, sebab, dan solusinya. Wirausaha menjadi salah satu solusi problem sosial.

Memahami ASG merupakan sebuah tugas, sedangkan terlibat aktif mendukung dan melaksanakan kegiatan sosial gereja merupakan tantangan nyata. ASG memuat lima poin utama:

1. Membela martabat manusia, menghargai hak manusia, membangun keluarga, dan kebebasan beragama.
2. Membangun kesejahteraan umum.
3. Memupuk solidaritas, partisipasi dan kerjasama antar-kelompok dalam masyarakat.
4. Mengupayakan subsidiaritas, pemberdayaan kelompok masyarakat.
5. Pro-bono, mengutamakan atau keberpihakan pada kaum miskin.

Ensiklik Paus Leo XIII "*Rerum Novarum*" memuat prinsip penting ASG. Prinsip ini sangat erat dengan berwirausaha yang notabene membuka lapangan kerja, memerkerjakan karyawan, dan proses bisnis yang erat berkaitan dengan manusia. Memperingati 80 tahunnya *Rerum Novarum*, Paus Paulus ke VI pada tahun 1971 membuat surat apostolik "*Octogesima Adveniens*" (Panggilan untuk Bertindak). 52 tahun berlalu, seruan Paus Paulus VI ini masih relevan hingga saat ini. Seruan untuk memerangi kemiskinan, masyarakat non-ideal (orang jompo, difabel, kaum marginal, dsb). Gereja mendorong umat untuk aktif dalam politik dan memperjuangkan **keadilan sosial**. *Rerum Novarum* dan *Octogesima Adveniens* inilah yang menjadi *blueprint* ASG saat ini.

Poin utama ASG, prinsip penting *Rerum Novarum*, dan seruan *Octogesima Adveniens* merupakan *wake-up call* wirausaha Katolik jaman sekarang. Tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat, melainkan juga ketika berwirausaha: (1) Martabat manusia, baik pekerja paruh waktu, honorer, maupun penuh waktu dijunjung tinggi; mereka memiliki keluarga yang harus dihidupi, juga memiliki agama yang diyakini masing-masing, (2) Berwirausaha secara otomatis membangun kesejahteraan umum; membuka lapangan kerja bagi pengangguran dan memampukan karyawan untuk menafkahi keluarga, (3) Sikap solider, saling percaya, setia kawan, dan kelompok yang terikat (ada bonding); kerjasama dan partisipasi dari tiap pemangku kepentingan dalam berwirausaha (supplier, konsumen, produsen, pemasar, dan *stakeholders* lain) dibangun untuk usaha yang sustainable, (4) Wirausaha juga otomatis memberdayakan kelompok masyarakat sekitarnya; jika berwirausaha di daerah lain, dihimbau menerapkan subsidiaritas dari *local worker* ketimbang daerah asal usahanya, (5) Keberpihakan pada kaum miskin tidak menjadikan usaha menjadi *non-profit* dan *socio-preneur*; operasional usaha tetap membutuhkan profit sebagai *life-line* usaha, tetapi tidak menjadikan wirausaha yang terlalu *profit-oriented*; yang dimaksud di sini adalah tetap menjaga keberpihakan pada kaum miskin ketika ada kebutuhan yang mendesak bagi mereka, bukan hanya memikirkan jatah bagi yang mampu membayar mahal produk kita.

Rerum Novarum, dalam praktek wirausaha, mendukung tercapainya ASG RN 4-5 menekankan *private ownership* menjadi landasan untuk menghargai kepemilikan pribadi atas *stakeholders* usaha kita; Kita bisa menerapkan independensi dan tanggungjawab atas karyawan (RN 6-8); Hak keluarga dari karyawan kita jamin dari jam kerja yang manusiawi (RN 9-10); Arahan gereja yang kita bisa sosialisasikan kepada *stakeholders* usaha kita yang relevan (RN 13-14); Hubungan wirausaha dan pekerja kita diselaraskan demi menjaga keseimbangan kehidupan politik masyarakat (RN 15-17); Menggunakan uang dengan bijaksana dapat dikomunikasikan melalui edukasi informal kepada karyawan perihal penggunaan uang (RN 19); Memperhatikan martabat pekerja dengan memanusiakan mereka dalam semangat persaudaraan (RN 20-21); Hak pekerja untuk beribadah dan pengaturan jam kerja yang manusiawi (RN 31-34); dan lain-lain.

Octogesima Adveniens memanggil kita untuk memerangi kemiskinan dengan pemberdayaan masyarakat melalui berwirausaha. Alih-alih hanya bekerja dan memperoleh hasil dari satu pemberi kerja, kita bisa mulai menginisiasi berwirausaha mula. Dengan berwirausaha, kita juga mengurangi tingkat difabel yang disebabkan karena *poverty* karena kesejahteraan masyarakat dan pendapatan per-kapita terdongkrak.

MENGAPA KITA SERING MENGEJA 'PRAKTIK' DENGAN 'PRAKTEK'?

Tampaknya karena huruf *p* pada kata bahasa Belanda, *praktijk*, yang merupakan sumber serapan kata praktik, dieja sebagai *é*. Dulu bahasa kita menyerap kata berdasarkan pelafalan. Kini kita menyerap berdasarkan penulisan. Yang kita serap adalah tulisan *praktijk*, bukan pelafalannya. Itulah sebab bentuk yang baku adapah praktik, bukan praktek.

Apa perbedaan antara 'misalnya' dan 'misalkan'?

Kata *misalnya* dipakai untuk menyebutkan contoh, sedangkan *misalkan* dipakai untuk pengandaian. Kata *misalnya* bersinonim dengan *contohnya* dan *umpamanya*, sedangkan *misalkan* bersinonim dengan *andaikan* dan *umpamakan*.

Berikut contoh penggunaan kedua kata tersebut:

1. Banyak orang yang mau menjadi kekasihmu, *misalnya* aku.
2. *Misalkan* aku sebagai kekasihmu.

Saya dan sepertinya kebanyakan penutur Indonesia lain lebih sering memakai kata *misalnya*.

Dari mana asal 'benang merah'?

Dari idiom Belanda, *de rode draad* (*rood*=merah, *draad*=benang). Beberapa idiom lain yang kita serap dari idiom bahasa Belanda:

1. Isapan jempol: *iets uit zijn duim zuigen* (*duim*: jempol, *zuigen*: mengisap)
2. Hitam di atas putih: *iets zwart op wit zetten* (*zwart*=hitam, *wit*:putih, *zetten*: menaruh)
3. Penumpang gelap: *zwarterijder* (*zwart*:hitam, gelap, *rijder*: penumpang)
4. Darah biru: *blau bloed hebben* (*blauw*: biru, *bloed*: darah, *hebben*: mempunyai)

Apa perbedaan pemakaian 'di' dan 'pada'?

Secara umum, kata depan *di* dipakai untuk penanda hubungan tempat, sedangkan *pada* dipakai untuk penanda hubungan waktu atau selain tempat. Kesalahan yang sering ditemukan adalah pemakaian *di* untuk waktu atau orang:

1. *Di* jam yang sama, ... (sebaiknya: *pada* jam)
2. Buku itu ada *di* saya (sebaiknya: ... *pada* saya)
3. *Di* kesempatan ini, izinkan saya ... (sebaiknya: *pada* kesempatan)

Kapan menyebut 'selamat pagi', 'selamat siang', dan 'selamat malam'?

Jangan khawatir: tidak ada ketentuan yang terlalu mengikat tentang hal ini. Meski, tentu saja, jangan katakan *selamat malam* saat matahari sedang ada persis di atas ubun-ubun, kecuali jika Anda memang sedang bermaksud melawak.

Ratih Rahayu mencoba memberikan definisi batasan jam pengucapan selamat berdasarkan makna pagi, siang, sore, dan malam yang tercantum dalam KBBI. Berikut definisi yang diberikan Ratih:

Selamat pagi: 04.00-10.00

Selamat siang: 10.00-14.00

Selamat sore: 14.00-18.30

Selamat petang (formal): 16.30-18.30

Selamat malam: 18.30—04.00

Sekali lagi, ini bukan aturan yang mengikat dan hanya sekedar patokan kasar. Kebiasaan dan kondisi daerah kadang berpengaruh. Sebagai contoh, waktu sebelum pukul 16.00 masih dianggap "siang" di wilayah Aceh. Bahasa bukan ilmu pasti.

Sumber: Lanin, Ivan. 2018. Xenoglosifilia: Kenapa Harus Nginggris? Jakarta: Gramedia.